

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING* SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 1 INDRALAYA SELATAN

Erica Alviyanti, K. Anom W., M. Hadeli L.

Universitas Sriwijaya

e-mail: ericaalviyanti_0031@yahoo.co.id

Abstract: The action research is conducted to improve outcomes of chemistry student learning. The subjects of this study were 39 students of XI IPA 2 SMA 1 South Indralaya through the application of Experiential Learning model. The study is conducted three cycles, each cycle performs 2 meetings. The average score of student learning outcomes before the action research (To) is 59,20 with mastery learning is 20,51% (8 students). The results showed an average score of student learning outcomes in the first cycle (T₁) of 62,28 with mastery learning is 44,44% (16 students) due to the application of experiential learning models. In second cycle (T₂) the average score of students learning outcomes increased to 74,33 with mastery learning is 61,54% (24 students) due to of students give examples of daily event related material. Students reprimanded and guided in experiment, observation, discussion and answered questions. In the third cycle (T₃) the average score of students learning outcomes increased to 83,70 with mastery learning is 89,19% (33 Students) due to of students find and write information from books and internet as an additional learning before students connect the subject matter with daily life. Students who conduct experiments, observation, discussion and answered questions are given the increased score. Student activity also increased, in the first cycle the average of students activity increase of 54,10 % to 63,67% in second cycle and in third cycle the average of students activity increase to 79,18%. It shows an increase of students learning outcomes and student activity on chemistry, of stoichiometry subject in class X IPA 2 by using experiential learning model. Recommended to use this experiential learning model to increase student learning outcomes.

Abstrak: Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan yang berjumlah 39 siswa melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Penelitian dilakukan tiga siklus, setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan (To) sebesar 59,20 dengan ketuntasan belajar sebesar 20,51% (8 siswa). Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata hasil belajar kimia siswa pada siklus I (T₁) sebesar 62,28 dengan ketuntasan belajar sebesar 44,44% (16 siswa) dikarenakan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Pada siklus II (T₂) skor rata-rata hasil belajar kimia siswa meningkat menjadi 74,33 dengan ketuntasan belajar sebesar 61,54% (24 siswa) dikarenakan siswa memberikan contoh kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Siswa ditegur dan dibimbing dalam melakukan percobaan, observasi, diskusi, dan menjawab soal. Pada siklus III (T₃) skor rata-rata hasil belajar kimia peserta didik meningkat menjadi 83,70 dengan ketuntasan belajar sebesar 89,19% (33 siswa) dikarenakan siswa mencari dan menuliskan informasi dari buku dan internet sebagai tambahan belajar sebelum menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan. Siswa yang melakukan percobaan, observasi, diskusi, dan menjawab soal diberikan skor tambah. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan siklus I rata-rata keaktifan siswa sebesar 54,10% meningkat menjadi 63,67% pada siklus II dan pada siklus III rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 79,18 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran kimia materi stoikiometri kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya selatan dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* ini agar hasil belajar siswa meningkat.

Kata-kata kunci: model pembelajaran *experiential learning*, hasil belajar kimia siswa.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat melaksanakan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupannya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan mutu pendidikan tergantung dari keberhasilan proses pembelajaran bersinergi dari komponen-komponen pendidikan dengan siswa sebagai subyeknya (Yunita, 2011).

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif belajar saat pembelajaran. Hal ini karena tujuan akhir dari pembelajaran adalah siswa memiliki keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari. Pasalnya, dengan keterampilan ini individu mampu mengontrol pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam masalah baru dan situasi nyata yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kimia SMA Negeri 1 Indralaya Selatan didapatkan masalah bahwa hasil belajar kimia siswa kelas X IPA 2 masih rendah, dapat dilihat dari data skor ujian tengah semester sebanyak 31 dari 39 siswa (79,5%) dinyatakan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni ≥ 75 . Penyebab rendahnya hasil belajar kimia di antaranya adalah siswa cepat lupa terhadap materi yang telah dipelajari khususnya materi hitungan sehingga siswa kurang memahami konsep kimia, hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan dalam proses tersebut. Siswa selalu mencatat apa yang diajarkan gurunya dikelas. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif, dan kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Ini ditandai dengan siswa yang malas mengikuti pelajaran, cepat merasa bosan saat proses pembelajaran, tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak mau bertanya, tidak mau

mengerjakan tugas dan lebih suka bercanda dengan temannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu diadakan perbaikan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, serta dapat membuat siswa lebih aktif, bersemangat, senang mengikuti pelajaran, dan tidak cepat bosan, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Dari hasil observasi di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan langkah-langkah pembelajaran seperti: (1) memberikan siswa pengalaman nyata; (2) siswa melakukan observasi terhadap pengalaman tersebut dan merefleksikannya dengan melakukan diskusi sehingga siswa saling membantu dan bertukar pikiran mengenai pengalaman yang mereka dapat; (3) mengkonseptualisasikan suatu teori atau model terhadap pengalaman yang didapatnya dengan membuat kesimpulan; (4) mencoba konsep tersebut untuk memecahkan masalah baru. Belum pernah diterapkan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan persentasinya yakni 0%, langkah-langkah pembelajaran di atas merupakan langkah-langkah dari model pembelajaran *experiential learning*.

Menurut Arnold, Warner, dan Osborne (2006) penggunaan *experiential learning* dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap sesuatu, pembelajaran lebih positif, dan meningkatkan keaktifan siswa. Widyawati (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan konsep kimia siswa. Selain meningkatkan hasil belajar siswa penerapan model pembelajaran *experiential learning* Kolb juga membuat siswa lebih aktif, bersemangat, senang mengikuti pelajaran, tidak bosan, dan memiliki pengalaman yang sesungguhnya (Suryani, 2014). Sehingga disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan daya ingat, keaktifan, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, dan juga penguasaan konsep kimia sehingga hasil belajar siswa

juga meningkat. Kelebihan model *experiential learning* menurut Munif (2009:80) yakni:

“Meningkatkan semangat dan gairah pembelajar; membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif; memunculkan kegembiraan dalam proses pembelajaran; mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif; menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda; memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah; memperkuat kesadaran diri.”

Model pembelajaran *experiential learning* yang diteliti oleh Suryani (2014) menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* Kolb melalui kegiatan praktikum meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Kemudian penelitian Widyawati (2012) menunjukkan bahwa implementasi *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan konsep kimia siswa pada materi asam basa yang ditandai oleh adanya peningkatan rata-rata penguasaan konsep siswa pada aspek kognitif. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka perlu di

lakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia melalui penerapan model *Experiential Learning* di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia melalui penerapan model *Experiential Learning* di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan

METODE

Pada penelitian ini terdapat 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), pengamatan aktif dan reflektif (*reflection observation*), tahap konseptualisasi (*abstract conceptualization*) dan tahap eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Pengambilan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, pada tanggal 4 Mei - 19 Mei 2015 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Indralaya Selatan.

Tabel 1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II, dan III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. • Guru memeriksa kehadiran siswa dengan melihat daftar kehadiran yang ada di atas meja. • Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu Hukum-hukum dasar kimia. • Guru memotivasi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. • Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya daftar kehadiran kepada sekertaris kelas.. • Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu konsep mol dan gas ideal. • Guru menjelaskan tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. • Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya daftar kehadiran kepada sekertaris kelas.. • Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu kadar zat dalam senyawa dan reaksi pembatas.

<p>dengan memberikan pertanyaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai • Guru menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupan berdasarkan proses tanya jawab (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru meminta siswa membentuk kelompok sendiri menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. • Guru membagikan LKS kepada semua siswa. • Guru memberikan tugas atau pengalaman nyata terkait dengan penggunaan alat, konsep, dan masalah real yang terkait dengan materi (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru membimbing siswa melakukan observasi pengalaman yang telah diperolehnya dan mencatat hasil pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meminta siswa membaca LKS yang telah diberikan untuk mengarahkan ingatan siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meminta siswa 	<p>pembelajaran yang ingin di capai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab.. • Guru menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupan berdasarkan proses tanya jawab. • Guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. • Guru membagikan LKS kepada semua siswa. • Guru meminta siswa untuk membaca prosedur yang ada di LKS. • Guru memberikan tugas atau pengalaman nyata terkait dengan penggunaan alat, konsep, dan masalah real yang terkait dengan materi (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru membimbing siswa melakukan observasi pengalaman yang telah diperolehnya • Guru menegaskan kepada siswa untuk mencatat hasil pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan benar. (<i>Tahap Reflection Observation</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. • Guru memotivasi siswa dan meminta siswa tidak takut untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelu menjawab.. • Guru menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupan berdasarkan proses tanya jawab. • Guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. • Guru membagikan LKS kepada semua siswa. • Guru meminta siswa untuk membaca prosedur yang ada di LKS. • Guru memberikan tugas atau pengalaman nyata terkait dengan penggunaan alat, konsep, dan masalah real yang terkait dengan materi (<i>Tahap concrete experience</i>). • Guru menegaskan kepada siswa agar setiap kelompok berperan aktif ketika melakukan percobaan. • Guru membimbing siswa melakukan observasi pengalaman yang telah diperolehnya • Guru menegaskan kepada siswa untuk mencatat
---	---	--

<p>untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dengan mendiskusikan materi dan menjawab soal yang ada pada LKS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah waktu untuk diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi • Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan presentasi yang disampaikan oleh temannya dan memberikan tanggapan jika terdapat jawaban yang berbeda (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meluruskan gagasan siswa jika terdapat jawaban yang keliru. • Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan konsep hasil diskusi dan mengkomunikasikannya di depan kelas (<i>Tahap Abstract Conceptualization</i>). • Guru meminta siswa mengerjakan tugas latihan berdasarkan konseptualisasi teori yang telah dipelajari (<i>Tahap Active Experimentation</i>). • Guru meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya. • Guru menutup pembelajaran dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa membaca LKS yang telah diberikan untuk mengarahkan ingatan siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meminta siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dengan mendiskusikan materi dan menjawab soal yang ada pada LKS. • Guru mendatangi setiap kelompok dan menegur siswa yang mengobrol serta tidak bekerja sama dengan teman kelompoknya. • Setelah waktu untuk diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan meminta kelompok lain untuk memperhatikan presentasi yang disampaikan oleh temannya • Guru meminta siswa memberikan tanggapan atas jawaban kelompok lain. (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meluruskan gagasan siswa jika terdapat jawaban yang keliru. • Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan konsep hasil diskusi dan mengkomunikasikannya di depan kelas (<i>Tahap</i> 	<p>hasil pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan benar. (<i>Tahap Reflection Observation</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa membaca LKS yang telah diberikan untuk mengarahkan ingatan siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meminta siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dengan mendiskusikan materi dan menjawab soal yang ada pada LKS. • Guru mendatangi setiap kelompok dan menegur siswa yang mengobrol serta tidak bekerja sama dengan teman kelompoknya. • Setelah waktu untuk diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan meminta kelompok lain untuk memperhatikan presentasi yang disampaikan oleh temannya • Guru meminta siswa memberikan tanggapan atas jawaban kelompok lain. (<i>Tahap Reflection Observation</i>). • Guru meluruskan gagasan siswa jika terdapat jawaban yang keliru.
---	---	---

<p>mengucapkan salam.</p>	<p>Abstract Conceptualization).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa mengerjakan tugas latihan berdasarkan konseptualisasi teori yang telah dipelajari • Guru meminta siswa untuk mengecek kembali latihan soal sebelum dikumpulkan (Tahap Active Experimentation). • Guru meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya • Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan konsep hasil diskusi dan mengkomunikasikannya di depan kelas (Tahap Abstract Conceptualization). • Guru meminta siswa mengerjakan tugas latihan berdasarkan konseptualisasi teori yang telah dipelajari • Guru meminta siswa untuk mengecek kembali latihan soal sebelum dikumpulkan (Tahap Active Experimentation). • Guru meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya <p>Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam</p>
---------------------------	---	---

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes dilakukan disetiap akhir siklus. Instrumen tes dalam bentuk tes esai. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan.

Teknik Analisa Data

Analisa Data Hasil Belajar (Tes)

Untuk mengukur keberhasilan dalam tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Pengukuran hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Indralaya selatan dilakukan dengan melihat nilai rata-rata siswa pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

(Arikunto, 2005: 261).

Dimana:

X = skor rata-rata seluruh siswa

$\sum x$ = jumlah skor seluruh siswa

N = jumlah seluruh siswa

2. Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar didapat pada setiap akhir siklus dengan persen ketuntasan mencapai 85% siswa dengan nilai KKM ≥ 75 . Tabel 2 berikut adalah kategori pencapaian hasil belajar siswa.

Tabel 2. Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Nilai Angka	Kategori Nilai
≥ 85 ---100	Sangat Baik
≥ 75 ---<85	Baik
≥ 65 ---<75	Cukup

≥55---<65	Kurang
≥0---<55	Sangat Kurang

(Modifikasi Arikunto, 2005: 271)

Analisa Data Observasi

Teknik Analisa data observasi yaitu dengan membandingkan data-data hasil observasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diamati berdasarkan deskriptor yang tampak pada lembar observasi. Untuk melihat persentase

Konversi Nilai =

$$\frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100\%$$

(Jihad & haris, 2012:125)

Kemudian nilai tersebut dirata-rata dan dipersentase dengan menggunakan rumus:

% *Aktivitas*

$$= \frac{\sum \text{nilai rata-rata yang tampak}}{\text{Banyaknya Pengamatan (pertemuan)}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori dan Penilaian Keaktifan Belajar Siswa

Nilai	Kategori Penilaian Keaktifan
≥85% - 100%	Sangat Aktif
≥65% - <85%	Aktif
≥55% - <65%	Cukup aktif
≥0% - <55%	Kurang Aktif

(Modifikasi Aqib, Diniati, Jaiyaroh & Khotimah 2011: 160)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tetapkan oleh sekolah SMA Negeri 1 Indralaya Selatan mata pelajaran kimia adalah 75, secara klasikal 85% siswa mendapatkan nilai ≥75 siswa dapat dinyatakan tuntas hasil belajarnya. Siklus tersebut cukup jika indikator keberhasilan telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Pengumpulan data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian meliputi data hasil tes, terdiri dari tes kognitif sebelum diberikan tindakan (T_0) dan data tes setelah diberikan tindakan pada siklus I (T_1), data tes setelah tindakan pada siklus II (T_2) dan tes setelah tindakan pada siklus III (T_3) kemudian diolah menggunakan rumus yang telah ditentukan. Data kualitatif diambil melalui lembar observasi yang digunakan disetiap pertemuan bertujuan untuk melihat aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *experiential learning*

Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (T_0)

Data hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) diambil dari skor hasil ulangan harian siswa pada materi reaksi redoks dengan ketuntasan belajar sebesar 20,51% dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59,20. Rekapitulasi hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 . Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (T_0)

Skor	∑ Siswa	Ketuntasan Belajar (%)	Rata-rata hasil belajar
≥85	3	20,51%	59,20
≥75---<85	5	(tuntas)	
≥65---<75	5	79,49%	
≥55---<65	9	(Tidak Tuntas)	
<55	17		
Jumlah	39	100	

Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan (T_1 , T_2 , T_3)

Data hasil belajar siswa setelah tindakan diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Data hasil belajar siswa terdiri dari data tes setelah tindakan pada siklus I (T_1), siklus II (T_2), dan siklus III (T_3). Rekapitulasi data hasil belajar siswa

untuk siklus I (T_1) dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus I (T_1)

Siklus Pertama (T_1)			
Skor	Σ Siswa	Ketuntasan Belajar (%)	Rata-rata hasil belajar
≥ 85	1	44,44 %	68,28
≥ 75 --- < 85	15	(tuntas)	
≥ 65 --- < 75	9	55,56%	
≥ 55 --- < 65	8	(Tidak tuntas)	
< 55	3		
Jumlah	36	100	

Rekapitulasi data hasil belajar siswa untuk siklus II (T_2) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan siklus II (T_2)

Siklus Kedua (T_2)			
Skor	Σ Siswa	Ketuntasan Belajar (%)	Rata-rata hasil belajar
≥ 85	7	61,54%	74,33
≥ 75 --- < 85	17	(Tuntas)	
≥ 65 ---	6	38,46%	
< 75	6	(Tidak Tuntas)	
≥ 55 ---	3		
< 65			
< 55			
Jumlah	39	100	

Rekapitulasi data hasil belajar siswa untuk siklus III (T_3) dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan siklus III (T_3)

Siklus Ketiga (T_3)			
Skor	Σ Siswa	Ketuntasan Belajar (%)	Rata-rata hasil belajar
≥ 85	20	89,19%	83,70
≥ 75 ---	13	(Tuntas)	
< 85			
≥ 65 ---	1	10,81%	
< 75	3	(Tidak Tuntas)	
≥ 55 ---	0		
< 65			
< 55			
Jumlah	37	100	

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan (T_0), siklus I (T_1), siklus II (T_2), dan siklus III (T_3). Terjadi peningkatan rata-rata skor hasil belajar kimia siswa dan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan (T_0) sebesar 20,51% meningkat menjadi 44,44 % pada siklus 1 (T_1), pada siklus II (T_2) meningkat menjadi 61,54%, dan pada siklus III (T_3) meningkat menjadi 89,19% yang berarti telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$, sehingga tindakan dihentikan pada siklus III. Hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) dengan rata-rata hasil belajar siswa 59,20 dengan kategori kurang pada siklus I (T_1) dengan rata-rata 68,28 dengan kategori cukup. Pada siklus II (T_2) dan Siklus III (T_3) yaitu rata-rata 74,33 dan 83,70 dengan kategori baik.

Deskripsi Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa

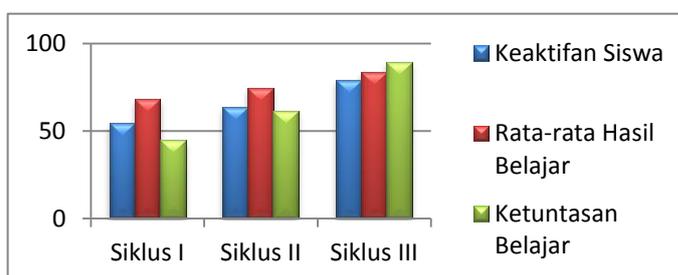
Keaktifan siswa pada proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi didapat hasil rata-rata keaktifan siswa di kelas pada siklus I sebesar 54,10%, pada siklus II sebesar 63,67% dan pada siklus III sebesar

79,18%. Rekapitulasi hasil keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Keaktifan Siswa

Kelompok	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Pertemuan		Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2	1	2
Kelompok 1	52	58.67	60.67	63.33	80	80.67
Kelompok 2	51.33	63.33	65.33	68.89	77.22	81.67
Kelompok 3	48.89	56.67	61.11	70.56	76.11	80.67
Kelompok 4	49.44	57.78	61.11	66.67	76.11	80.56
Kelompok 5	50.67	54.67	60	64.67	78	80
Kelompok 6	50	53.33	59.44	64.44	77.22	81.67
Kelompok 7	50.67	60	61.77	63.33	78.67	80
Keaktifan siswa di kelas/pertemuan	50.43	57.78	61.35	65.98	77.62	80.75
Rata-rata keaktifan siswa di kelas/siklus	54.10		63.67		79.18	

Peningkatan keaktifan, rata-rata skor hasil belajar, dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan Siklus III, dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keaktifan Siswa, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I (T_1), Siklus II (T_2), Siklus III (T_3)

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dilakukan 3 siklus, terdiri atas 2 kali pertemuan. Hasil pengamatan pada siklus I, siklus II, dan siklus III, terjadi peningkatan keaktifan siswa. Siklus I rata-rata keaktifan siswa sebesar 54,10% meningkat menjadi 63,67% pada siklus II dan pada siklus III rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 79,18%. Peningkatan keaktifan siswa dikarenakan tindakan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Guru meminta siswa untuk menghubungkan materi

pelajaran dengan kehidupan, mengerjakan tugas atau pengalaman nyata yang diberikan guru terkait dengan penggunaan alat, konsep, dan masalah real yang terkait dengan materi. Siswa diminta melakukan observasi dan refleksi kemudian siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru berdasarkan konseptualisasi materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan keaktifan siswa diikuti dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan siklus I rata-rata skor hasil

belajar siswa adalah 59,20 dengan persentase ketuntasan 20,51%. Hal ini masih sangat jauh untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning* pada siklus I masih terdapat kelemahan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Yaitu pada tahap *concrete experience (CE)*, *reflection observation (RO)*, *abstract conceptualization (AC)*, *active experimentation (AE)*.

Pada siklus I ini terdapat 16 dari 36 siswa yang mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni ≥ 75 . Hasil pengamatan pada siklus I rata-rata skor hasil belajar adalah 68,28 dengan persen ketuntasan belajar sebesar 44,44%. Persen ketuntasan belajar meningkat 23,93% pada siklus I. Meskipun sudah meningkat namun masih sangat jauh untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masih terdapat kelemahan dan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga perbaikan dilakukan pada siklus III berdasarkan kelemahan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan yakni menegur dan membimbing siswa pada saat melakukan percobaan, observasi, diskusi, dan menjawab soal. pada tahap *concrete experience (CE)*, *reflection observation (RO)*, dan *abstract conceptualization (AC)*.

Pada siklus II terdapat 24 siswa yang telah mencapai skor KKM tetapi belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Rata-rata skor hasil belajar siswa siklus II (T_2) meningkat menjadi 74,33 dengan ketuntasan belajar sebesar 61,54%. Pada siklus II ini terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan skor yakni siswa dengan nomer 2, nomer 23, nomer 28, nomer 32, nomer 34, dan nomer 39. Dari hasil wawancara yang dilakukan siswa mengatakan

bahwa gas ideal adalah materi yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa no.32 memiliki masalah keluarga sehingga tidak fokus ketika menjawab soal. Guru meminta siswa untuk belajar secara berkelompok dirumah.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dengan menggunakan model *experiential learning* berjalan dengan baik. Pada siklus III guru memberikan tambahan skor kepada siswa yang melakukan percobaan, observasi, diskusi, dan menjawab soal. Keaktifan siswa di kelas pada siklus III terkatagorikan aktif meskipun masih terdapat beberapa kelemahan yakni masih terdapat siswa yang belum menanggapi kesimpulan yang disampaikan temannya dan siswa yang tidak mencatat kesimpulan. Ketuntasan belajar siswa pada siklus III telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 lebih besar dari 85%. Pada siklus (III) (T_3), rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,70 dengan ketuntasan belajar sebesar 89,19%, sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

Model *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu model pembelajaran *experiential learning* juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi siswa, hal ini dikarenakan tahapan-tahapan pada model pembelajaran *experiential learning* yaitu *concrete experience (CE)*, *reflection observation (RO)*, *abstract conceptualization (AC)*, *active experimentation (AE)*. Sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan Widiyowati (2014:114) model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep kimia dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal kimia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kimia.

Penelitian yang dilakukan Widyawati (2012:62) mengungkapkan bahwa model Pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan

konsep kimia siswa. Selain meningkatkan hasil belajar siswa penerapan model pembelajaran *experiential learning* Kolb juga dapat membuat siswa lebih aktif, bersemangat, senang mengikuti pelajaran, tidak bosan, dan memiliki pengalaman yang sesungguhnya (Suryani, 2014:102). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* memiliki sedikit kendala, yakni alokasi waktu untuk pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama dan pada tahap *concreate eperience* yaitu menghubungkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan tidak semua sub materi pembelajaran kimia memiliki contoh dalam kehidupan, sehingga dibutuhkan banyak referensi atau sumber bacaan untuk menghubungkan materi pelajaran dalam kehidupan.

SIMPULAN

Model pembelajaran *experiential learning* ndapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Peningkatan hasil belajar kimia dilihat dari rata-rata skor hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T_0) sebesar 59,20 dengan ketuntasan belajar 20,51% (8 siswa). Terjadi peningkatan pada siklus I (T_1) menjadi 68,28 dengan ketuntasan belajar sebesar 44,44 % (16 siswa) dikarenakan penerapan model pembelajaran *experiential learning*, ketuntasan belajar meningkat 61,54% dengan rata-rata skor hasil belajar 74,33 pada siklus II (T_2) dikarenakan siswa memberikan contoh kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Siswa ditegur dan dibimbing dalam melakukan percobaan, observasi, diskusi, dan menjawab soal, dan pada siklus III (T_3) meningkat menjadi 83,70 dengan ketuntasan belajar sebesar 89,19% (33 siswa) dikarenakan siswa mencari dan menuliskan informasi dari buku dan internet sebagai tambahan belajar sebelum menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan. Siswa yang melakukan percobaan,

observasi, diskusi, dan menjawab soal diberikan skor tambah. Siklus I rata-rata keaktifan siswa sebesar 54,10% meningkat menjadi 63,67% pada siklus II dan pada siklus III rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 79,18 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, S., Eko, D., Siti, J & Khusnul, K. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung : Yrama Widya.
- Arnold, S., Warner, W. J., & Osborne, E. W. 2006. Experiential learning in secondary agricultural education classrooms. *Journal of Southern Agricultural Educational Research*. Vol 56(1): 30-39.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewi, G A Pt Intan Kusuma., I Made Suara dan Ida Bagus Surya Manuaba. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD* . Vol. 2 No.1.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Munif, I.R.S. 2009. Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. V : 80
- Suryani, Ely Rudyatmi, Tyas Agung Pribadi. 2014. Pengaruh Experiential Learning Kolb Melalui Kegiatan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Journal of Biology Education*. Vol 3 (2) : 93-103.
- Widiyowati, Iis Intan. 2014. Hubungan Pemahaman Konsep Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur Dengan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol. 3 (4): 99-116.
- Widyawati, Mita .2012. Implementasi Experiential Learning Untuk meningkatkan Motivasi Dan Penguasaan Konsep Kimia Pada Materi Asam Basa Kelas XI IPA MAN 2 Bojonegoro. *skripsi*. Semarang :Fakultas tarbiyah IAIN walisongo.
- Yunita . 2011. *Media Pembelajaran Kimia*. Bandung: CV.Insan Mandiri.